



Tentang Asya

Karya Suzeta Arsy Supandi

Di pagi yang cerah, mentari menampakkan sinarnya. Burung-burung bernyanyi mengikuti irama angin. Gumpalan awan putih terlihat indah di langit nan biru. Sementara dunia telah memulai hari. Seorang gadis masih terlihat nyaman dibawa selimutnya. Namanya Asya Okta Pratama. Gadis cantik dengan banyak prestasi ini adalah anak dari salah satu penguasa sukses di Jakarta. Ia juga bersekolah di salah satu SMA favorit disana yaitu SMA Pelita.

Tok.... Tok.... Tok....

Suara ketukan pintu itu membuat Asya terbangun dari tidur nyenyaknya.

"Masuk aja gak di kunci kok," sahut Asya yang masih dengan suara khas bangun tidur.

"Asya, lo ngak sekolah apa? Ini udah jam, berapa hey," omel seorang gadis imut

pada Asya. namanya Nadhira Anantha, gadis imut yang tak kalah pintarnya dengan Asya, ia juga merupakan anak dari pengusaha sukses di Jakarta sama seperti Asya. Nadhira merupakan sahabat baik Asya karena sejak kecil mereka selalu bersama.

"Asya, bangun ngak lo. mentang-mentang gue datang aja tidur lagi lo, nanti kita telat dimarahin sama Pak Fandi." Marah Nadira lalu menarik selimut yang di gunakan Asya menutupi wajahnya.

"Iya... Iya... gue bangun, lagian ini juga masih jam 6, ngapain buru-buru banget sih," kesal Asya.

"Hehehe....sebenarnya aku ngak buru-buru, cuman seru aja gangguin kamu" tungkas Nadira sebelum lari pergi dari kamar Asya.

Setelah kepergian Nadira Asya pun segera

bersiap untuk berangkat ke sekolah.

Sesampinya di sekolah, Aku masih marah sama Dira. Aku bersikap cuek terhadapnya.

"Ngapain sih sepagi ini ngajak berangkat? Mana sekolah masih sepi banget lagi. Kan serem." Gumamku dalam hati "Asya..." teriak Dira karena gue cuekin dari tadi.

"Apaan sih jangan teriak-teriak napa." kesal gue lalu melengang pergi meninggalkanya.

"Asya jangan ngambek dong, kan Dira tadi bercanda" Rayunya Setelah sampai di sampingku lagi dengan menggunakan wajah melasnya.

"Iya, deh gue maafin, tapi jangan lo ulangi lagi ya." Pasrahku karna jijik dengan wajah dan suara memelasnya.

"Nah gitu dong." Senangnya setelah kumaafkan.

"Udah deh mending ke kelas ngantuk gue, mau tidur lagi." Saranku karna memang aku masih sangat mengantuk.

"Kringgggg....." bel istirahat berbunyi seluruh siswa SMA Pelita berhamburan keluar dari kelas. Begitu juga dengan dua gadis yang sejak tadi menakuk wajahnya karna kesal dengan UH matematika dadakan tadi.

"Issh..., sebel tau gak gue bisa bisanya tuh Pak Wawan kalok ngasih UH suka banget dadakan." kata Dira

"Udah de Nad, gak baik tau ngomongin guru tar lo kualat lagi, mending kita ke katin aja gue udah laper nih." saran Asya.

Setelah sampai di kantin ternyata disana sudah ramai dan hampir semua bangku sudah penuh. Jadilah Aku dan Dira segera memesan makanan dan duduk di bangku yang masih kosong dan memakan makanan kami masing-masing.

"fess..." setetes darah jatuh di meja tepat di depan Dira

"Dira lo kenapa ?" tanyaku saat melihat wajahnya yang pucat pasi dengan darah yang menetes dari hidungnya.

"Gue gak papa kok" jawabnya sebelum berlari ke toilet.

"Ayo gue anter lo ke UKS. Lo harus istirahat." saranku setelah menyusulnya di toilet yang langsung di angguki olehnya. Setelah sampai di UKS aku pun memarahinya.

"Lo kenapa sih Dir bisa sampek kayak gini?" tanyaku dengan nada mengintrogasi.

"Gue gak papa ko paling juga cuma kecapekan." jawabnya dengan wajah tanpa dosa.

"Gimana lo gak kecapean coba. Akhir ini OSIS sibuk banget kan buat cari kepengurusan baru, kan waktu itu gue udah bilang sama lo gak usah ikut seleksi OSIS, tapi lo-nya gak nurut ginikan jadinya." omelku panjang lebar

"Udah kali Sya, gue gak papa, gak usah berlebihan gitu juga." katanya berusaha menenangkanku.

"Yaudah lo istirahat aja gih gue mau masuk udah bel" kataku mengakhiri pembicaraan

Sudah dua minggu sejak kejadian itu Dira tak lagi menampakkan dirinya di sekolah, entah kemana ia pergi. Sedangkan Asya sangat bingung dengan menghilangnya Dira. Ia sudah menghubungi Dira, tapi tak ada balasan sama sekali. Bahkan semua media